

### Revitalisasi Bahasa Indonesia melalui Neologisme dalam Penulisan Artikel Jurnal Bidang IPTEK

*Revitalizing the Indonesian Language through Neologisms in Writing Journal Articles in the Field of Science and Technology*

**Siti Sulistiyarini, Moh. Masrukhi**

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

email korespondensi: [sitisulistiyarini@mail.ugm.ac.id](mailto:sitisulistiyarini@mail.ugm.ac.id), [moh\\_masruhi@ugm.ac.id](mailto:moh_masruhi@ugm.ac.id)

#### Info Artikel

Masuk: 7 Maret 2024  
Revisi: 26 Maret 2024  
Diterima: 1 April 2024  
Terbit: 31 Mei 2024

#### Keywords:

revitalization; neologisms;  
Indonesian language; science  
and technology

#### Kata kunci:

revitalisasi; neologisme;  
bahasa Indonesia; IPTEK

**Corresponding Author:** Siti  
Sulistiyarini

Email:  
[sitisulistiyarini@mail.ugm.ac.id](mailto:sitisulistiyarini@mail.ugm.ac.id)

#### DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i02.p08>

#### Abstract

This research aims to determine the use of neologisms to revitalize the Indonesian language in writing journal articles in science and technology and to describe the types of morphological processes of the forms of neologisms found. This research uses descriptive methods with a mixed approach. The data used are science and technology terms, including Indonesian neologisms in science and technology journal articles indexed by Sinta 2, which were collected using reading and note-taking techniques. Morphosemantic study to see the process of forming neologisms in science and technology and the changes in meaning that occur. As a result, three types of morphological processes were found that were used to form neologisms in science and technology: composition, affixation, and abbreviation. Then, the aim of forming neologisms is predominantly as equivalent forms of terms from foreign languages. This also supports the revitalization of the Indonesian language.

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan neologisme sebagai upaya revitalisasi bahasa Indonesia dalam penulisan artikel jurnal bidang IPTEK dan mendeskripsikan jenis proses morfologis dari bentuk-bentuk neologisme yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan campuran. Data yang digunakan berupa istilah-istilah bidang IPTEK yang termasuk neologisme bahasa Indonesia pada artikel-artikel jurnal IPTEK terindeks Sinta 2 yang dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan menggunakan kajian morfosemantik untuk melihat proses pembentukan neologisme bidang IPTEK serta perubahan makna yang terjadi. Dari hasil pembahasan, ditemukan tiga jenis proses morfologis yang digunakan sebagai cara pembentukan neologisme bidang IPTEK, yaitu komposisi, afiksasi, dan abreviasi. Kemudian, tujuan pembentukan neologisme didominasi sebagai bentuk padanan istilah dari bahasa asing. Hal tersebut turut mendukung revitalisasi bahasa Indonesia.

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia hadir sebagai sebuah bahasa yang memiliki sejarah perjalanan yang panjang. Kemunculan bahasa Indonesia bermula dari bahasa Melayu yang berkembang di wilayah semenanjung Melayu, Sumatera, dan Kalimantan. Bahasa tersebut terus berkembang hampir tanpa adanya gangguan hingga menuju bentuk akhirnya, yaitu bahasa Indonesia (Sartini, 2014). Bahasa Indonesia adalah bahasa yang memiliki kedudukan istimewa di Indonesia. Selain sebagai bahasa nasional yang menghubungkan berbagai suku bangsa, bahasa Indonesia juga merupakan bahasa resmi yang digunakan dalam urusan kenegaraan. Bahasa Indonesia memiliki banyak keunggulan, seperti jumlah penutur yang besar, wilayah penyebaran yang luas, dan fungsi sebagai alat komunikasi ilmiah, sastra, dan budaya. Bahasa Indonesia adalah warisan berharga yang harus dijaga dan dikembangkan oleh seluruh rakyat Indonesia.

Menurut Fitri dan Suhardi (2023), masalah kebahasaan di Indonesia tidak hanya menyangkut bahasa daerah, tetapi juga tentang penggunaan bahasa asing. Di Indonesia, masalah kebahasaan diperlihatkan melalui tiga aspek, yaitu aspek bahasa, aspek pemakai bahasa, dan aspek pemakaian bahasa. Ketiga aspek tersebut disampaikan oleh Alwi melalui Tama (2022), yaitu: aspek bahasa yang berkaitan dengan bahasa Indonesia, daerah, dan asing; aspek pemakai bahasa yang berkaitan dengan mutu dan keterampilan berbahasa seseorang; serta aspek pemakaian bahasa yang mengacu pada bidang-bidang kehidupan yang merupakan ranah pemakaian bahasa.

Selanjutnya, pada era modern ini, globalisasi menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari. Kemajuan teknologi yang semakin pesat dapat diikuti melalui interaksi antara berbagai bahasa dan budaya yang semakin intensif dan luas (Alwi dalam Marsudi & Zahrok, 2015). Tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia), menurut Sunaryo dalam Assapsari (2014), IPTEK tidak dapat tumbuh dan berkembang. Hal ini juga turut berdampak pada perubahan dan perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang kaya dan dinamis, mengalami proses adaptasi dan asimilasi dengan berbagai bahasa lain, baik asing maupun daerah. Hal ini mencerminkan sikap terbuka dan toleran dari bangsa Indonesia terhadap keberagaman budaya. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan bagi pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia karena masuknya kosakata tanpa proses pembentukan istilah dan penggunaan struktur kalimat bahasa Inggris (Murti, 2015; Rahayu, 2023).

Saat ini, banyak kosakata asing yang tersebar dan digunakan oleh masyarakat Indonesia tanpa melalui proses-proses yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Sehingga, berbagai aspek dalam kehidupan, salah satunya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), turut membawa perkembangan dan perubahan pada bahasa Indonesia. Salah satunya pada penulisan karya tulis berbahasa Indonesia bidang IPTEK, sering muncul istilah baru atau neologisme yang digunakan untuk menggantikan istilah lama, mengganti penggunaan istilah asing, atau menjelaskan suatu konsep yang sebelumnya belum dikenal. Misalnya, istilah "vaksin" berasal dari bahasa Latin *vaccinus* yang berarti "dari sapi", karena vaksin pertama dibuat dari virus cacar sapi. Istilah ini kemudian dipinjam ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Ada juga istilah dan kosakata baru yang diciptakan oleh para ahli atau masyarakat dalam suatu bahasa untuk menggantikan atau menyesuaikan istilah asing yang sudah ada. Misalnya, istilah "salindia" muncul sebagai padanan untuk menggantikan istilah asing *slide show*.

Perkembangan dan perubahan bahasa tersebut menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh para penerjemah, penulis, dan pengajar bahasa. Namun, tidak jarang juga

penggunaan istilah asing lebih mendominasi pada karya tulis berbahasa Indonesia karena dianggap lebih familier daripada istilah-istilah baru yang menjadi padanannya. Sehingga, banyak kosakata yang sebenarnya hasil serapan dari bahasa lain tetapi sudah dianggap sebagai kosa kata bahasa Indonesia (Kusumawati, 2018). Kemunculan istilah-istilah baru atau neologisme bahasa Indonesia memerlukan pemahaman yang tepat dan penggunaan yang konsisten agar tidak menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman. Untuk itu perlu adanya pembiasaan penggunaan kosakata-kosakata tersebut, terutama dalam penulisan karya ilmiah atau artikel berbahasa Indonesia. Selain itu, keberadaan istilah-istilah baru atau neologisme yang penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia juga dapat membantu revitalisasi bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan meskipun penelitian mengenai revitalisasi bahasa dan penelitian neologisme bukan penelitian baru dan sudah beberapa kali dilakukan. Namun, penelitian yang menggabungkan antara keduanya belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai revitalisasi bahasa sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sartini (2014) pernah membahas mengenai revitalisasi bahasa Indonesia dalam konteks kebahasaan. Dalam tulisannya tersebut, menunjukkan adanya penyalahgunaan penggunaan bahasa Indonesia pada kehidupan sehari-hari. Kekacauan bahasa tersebut muncul karena beberapa hal, yaitu penggunaan istilah dalam bahasa asing yang berlebihan, pelanggaran terhadap kaidah-kaidah bahasa Indonesia di media dan tempat-tempat umum, masuknya struktur bahasa daerah, penggunaan akronim yang sewenang-wenang, penggunaan bahasa gaul, dan sebagainya. Tujuan dilakukannya revitalisasi dalam penelitian tersebut adalah untuk mengembalikan posisi bahasa Indonesia dan mengembalikan kaidah-kaidah bahasa yang ada pada bahasa Indonesia.

Selanjutnya, Fauzi, dkk. (2020) membahas mengenai mekanisme dan cara apa saja yang dilakukan oleh Komunitas Aing dalam merevitalisasi bahasa Sunda Banten sebagai upaya pelestarian kebudayaan di Banten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjawab setiap pertanyaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Komunitas Aing merupakan salah satu komunitas nonkomersil yang didirikan dengan maksud untuk melestarikan bahasa Sunda Banten agar tetap digunakan dan menjadi bahasa yang menyenangkan. Beberapa cara yang dilakukan komunitas tersebut untuk merevitalisasi bahasa Sunda Banten, antara lain memberikan ruang kepada masyarakat untuk terlibat dalam menyebarkan informasi berbahasa Sunda Banten melalui media sosial, mengadakan kegiatan nonton bareng disertai diskusi film, membuat unggahan dengan gaya satir atau sindiran yang mudah dipahami oleh orang yang tidak begitu mengerti bahasa Sunda Banten, dan berkolaborasi dengan beberapa instansi pemerintahan untuk mengadakan kegiatan bersama.

Sementara itu, penelitian mengenai neologisme pernah dibahas oleh Suhaimi dan Sulaiman (2020) yang membahas mengenai jenis-jenis pembentukan neologisme beserta aspek-aspek linguistiknya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa leksikal-leksikal yang berkaitan dengan COVID-19 di negara Brunei Darussalam (NBD). Hasil penelitian ini dikategorikan berdasarkan model yang dikemukakan Krishnamurthy, yaitu pembentukan kata, peminjaman, dan penyimpangan leksikal. Kemudian, Tsaqila (2021) melakukan penelitian tentang analogi proses pembentukan kata dalam neologisme pada novel *Lord of The Rings* karya J.R.R. Tolkien. Dari penelitian tersebut, ditemukan 40 kata yang merupakan bentuk neologisme dalam novel tersebut dengan 5 jenis analogi pembentukan katanya.

Penelitian mengenai revitalisasi bahasa Indonesia melalui neologisme dalam penulisan artikel jurnal bidang IPTEK ini juga penting untuk dilakukan mengingat perkembangan IPTEK semakin pesat dan memunculkan bentuk-bentuk neologisme, khususnya dalam bidang tersebut, yang dapat menjadi padanan dari istilah yang dikenal dalam bahasa asing. Hal ini menjadi salah satu cara yang diharapkan dapat mendukung proses revitalisasi bahasa Indonesia agar tetap berada pada tingkat daya hidup yang aman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan neologisme sebagai upaya revitalisasi bahasa Indonesia dalam penulisan artikel jurnal bidang IPTEK dan mendeskripsikan jenis proses morfologis dari bentuk-bentuk neologisme yang ditemukan.

## METODE DAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan campuran antara kuantitatif dan kualitatif untuk mengkaji neologisme dari segi morfosemantisnya. Metode deskriptif merupakan sebuah metode yang menurut Sudaryanto dalam Puspita dan Rosyidiana (2020) dilakukan sesuai fakta atau fenomena pada penuturnya. Secara kualitatif, penelitian ini mengkaji data berupa kata-kata (Syach & Ridwan, 2021), kemudian pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung perbandingan penggunaan neologisme dengan istilah asing dan menghitung seberapa banyak proses pembentukan istilah baru atau neologisme yang ditemukan. Bogdan dan Taylor melalui Moleong (Satriani, dkk., 2021), menyebut data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati digunakan dalam penelitian kualitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa istilah-istilah tertulis yang merupakan bentuk-bentuk neologisme dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber data berasal dari berbagai artikel yang termuat dalam jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi (IPTEK-KOM) terakreditasi Sinta 2 yang dipublikasikan pada tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Langkah pengumpulan data dimulai dengan membaca enam artikel jurnal berbahasa Indonesia yang termuat dalam jurnal IPTEK-KOM. Kemudian, dilanjutkan dengan mencatat istilah-istilah baru atau neologisme dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada jurnal IPTEK-KOM yang ditemukan baik dalam bentuk kata maupun frasa.

Pada tahap analisis data digunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Selain itu, beberapa teori digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini, yaitu teori revitalisasi bahasa, neologisme, dan morfologi, dan semantik. Revitalisasi dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk meningkatkan upaya pengembangan dan perlindungan bahasa. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2016), revitalisasi juga dapat dimaknai sebagai 'proses, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali'. Hal tersebut tentu saja dimaksudkan untuk suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya, seperti istilah dalam suatu bahasa yang sudah mulai jarang digunakan dan digantikan dengan penggunaan istilah asing. Revitalisasi bahasa Indonesia dapat dimaknai sebagai pemilihan bahasa Indonesia di atas bahasa lain sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan perasaan (Sartini, 2014). Hal tersebut juga turut menunjukkan pandangan hidup dan sikap budaya dalam masyarakat bahasa yang mencintai bahasa nasionalnya. Selanjutnya, tujuan dari revitalisasi bahasa adalah untuk meningkatkan penggunaan suatu bahasa dan menambah pengguna bahasa tersebut (Harimansyah, 2017).

Revitalisasi terhadap suatu bahasa perlu dilakukan setelah melihat vitalitas dari

suatu bahasa. Unesco melalui Gloriani (2017) menggolongkan daya hidup suatu bahasa menjadi enam tingkat keadaan, yaitu keadaan aman (penuturnya semua generasi dan transmisi antargenerasi tidak terputus, rentan (dituturkan oleh anak-anak hanya pada ranah tertentu), terancam (di rumah tidak digunakan lagi oleh anak-anak sebagai bahasa ibu), sangat terancam (hanya digunakan antargenerasi tua), hampir punah (hanya dituturkan oleh generasi tua dan jarang digunakan), serta punah (jika sudah tidak ada lagi penuturnya). Berdasarkan enam tingkat keadaan tersebut, harapannya bahasa Indonesia akan tetap berada dalam posisi aman. Untuk mencapai hal tersebut, maka setiap penutur asli bahasa Indonesia tidak hanya selalu menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga harus memiliki sikap konsisten dan menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada (Gloriani, 2017). Terutama dalam pembentukan istilah baru atau neologisme dalam bahasa Indonesia.

Neologisme sendiri dapat dibedakan menjadi empat macam berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Tornier (Miller, 2014), yaitu morfosemantis, semantis, morfologis, dan pinjaman. Masing-masing jenis neologisme memiliki karakteristik tersendiri. Neologisme morfosemantis adalah kata baru yang terbentuk dari proses derivasi, yang mengubah bentuk dan makna kata secara bersamaan. Selanjutnya, neologisme semantis adalah kata yang tidak berubah bentuknya, tetapi berubah maknanya secara semantis (misalnya karena perluasan/penyempitan makna atau penambahan makna). Kemudian, neologisme morfologis adalah kebalikannya, yaitu kata yang berubah bentuknya, tetapi tidak berubah maknanya secara semantis. Terakhir, neologisme pinjaman adalah kata yang diambil dari bahasa asing baik bentuk maupun maknanya.

Studi pembentukan kata dalam bahasa Indonesia juga digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini. Teori yang digunakan untuk menganalisis pembentukan kata bahasa Indonesia adalah teori Kridalaksana (2009) yang membagi proses morfologis menjadi enam jenis, yaitu derivasi zero (perubahan leksem menjadi kata tunggal tanpa ada perubahan), afiksasi (penambahan afiks pada leksem untuk membentuk kata kompleks), reduplikasi (pengulangan leksem atau bagian leksem untuk membentuk kata kompleks), abreviasi (pengubahan leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks/akronim/singkatan), komposisi (penggabungan dua leksem atau lebih menjadi paduan leksem/kompositum atau kata majemuk), dan derivasi balik (perubahan leksem tunggal menjadi kata kompleks). Kemudian, dari masing-masing proses morfologis tersebut akan menghasilkan kata turunan atau bentuk baru yang juga akan mengalami perubahan makna. Hal ini sejalan dengan Sudaryat melalui Wulandari (2014) yang menjelaskan bahwa perubahan makna dapat digambarkan sebagai sebuah bagan dari suatu keadaan dan wujud makna, memperluas dan menyempitkan, menambahkan dan mengurangi nilai rasa, pertukaran nilai rasa, dan seterusnya. Sementara itu, Chaer (2014) menyebutkan bahwa dalam masa yang relatif singkat (secara sinkronis) makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama (secara diakronis) ada kemungkinan makna suatu kata dapat berubah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengelompokan, ditemukan sebanyak 60 data yang termasuk sebagai bentuk neologisme bahasa Indonesia dalam bidang IPTEK dari 6 artikel yang dipublikasi melalui jurnal IPTEK-KOM. Masing-masing data dapat dibedakan secara morfologis melalui proses-proses pembentukan dan perubahan makna yang terjadi.

Tabel 1. Bentuk Neologisme Bahasa Indonesia Bidang IPTEK

Jenis Pembentukan Kata	Bentuk Neologisme	Kode Data	Asal Istilah	Total
Abreviasi	CPMI	A1/V25/1	Calon Pekerja Migran Indonesia	12
	APJII	A1/V25/2	Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia	
	P3MI	A1/V25/3	Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia	
	PMI	A1/V25/4	Pekerja Migran Indonesia	
	BP2MI	A1/V25/5	Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia	
	TPPO	A1/V25/14	Tindak Pidana Perdagangan Orang	
	KEPP	A4/V25/3	Kode Etik Profesi Polri	
	PPATK	A4/V25/5	Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan	
	GLS	A5/V25/1	Gerakan Literasi Sekolah	
	infodemik	A2/V25/2	informasi dan endemik	
	MAFINDO	A2/V25/4	Masyarakat Anti Fitnah Indonesia	
	Propam	A4/V25/4	Profesi dan Pengamanan	
	Pemajemukan/ Komposisi	Kompetensi Literasi Digital	A1/V25/6	
generasi digital		A1/V25/13	<i>generasi Z</i>	
urun daya		A2/V25/5	<i>crowdsourcing</i>	
media berbasis urun daya		A2/V25/6	<i>crowdsource information centre</i>	
aktivisme digital		A2/V25/7	<i>digital activism</i>	
aktivisme data		A2/V25/8	<i>data activism</i>	
hambatan teknologi		A2/V25/11	<i>technological barriers</i>	
hambatan interaksional		A2/V25/11	<i>interactional barriers</i>	
hambatan personal		A2/V25/11	<i>personal barriers</i>	
hambatan kebijakan		A2/V25/12	<i>policy barriers</i>	
ekologi media		A2/V25/15	<i>media ecology</i>	
aktivisme data		A2/V25/8	<i>data activism</i>	
strategi komunikasi krisis		A4/V25/1	protokol krisis yang wajib dimiliki oleh instansi publik	
hubungan masyarakat		A4/V25/2	<i>public relation</i>	
belas kasih		A4/V25/14	<i>compassion</i>	
permintaan maaf		A4/V25/16	<i>apology</i>	
permintaan informasi		A4/V25/19	<i>query</i>	
narasi tandingan		A4/V25/23	<i>counter narrative</i>	

	literasi budaya	A5/V25/2	cara pandang terhadap masalah sosial dan budaya	
	tingkat keberadaban literasi digital	A5/V25/3	<i>civility</i>	
		A5/V25/4	kemampuan siswa yang melek digital harus memiliki seperangkat keterampilan dan informasi tertentu	
	media pembelajaran	A5/V25/5	sarana agar proses pembelajaran berjalan dengan menyenangkan dan menarik perhatian siswa	
	media dalam pembelajaran	A5/V25/5	semua bentuk alat komunikasi yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik	
	delegitimasi wacana	A6/V25/3	strategi untuk menghadapi dominasi legitimasi wacana yang ada	
	praktik diskursif wacana digital	A6/V25/4	<i>discursive legitimation</i>	
	sumber daya ahli	A6/V25/5	<i>digital discourse</i>	
	legitimasi evaluasi moral	A6/V25/7	<i>authority of expertise</i>	
	masyarakat digital	A6/V25/9	<i>moral evaluation</i>	
		A6/V25/11	<i>legitimation</i>	
<b>Afiksasi</b>	lanjutan	A1/V25/12	<i>warganet</i>	
	menurunkan	A2/V25/12	<i>advanced</i>	19
	misinformasi	A2/V25/3	<i>take-down</i>	
	disinformasi	A2/V25/9	informasi salah	
		A2/V25/9	antara irisan informasi yang salah dan bermaksud merugikan	
	mal-informasi kebijakan	A2/V25/9	informasi yang merugikan	
		A2/V25/12	<i>policy</i>	
	pendengung	A2/V25/13	<i>buzzer</i>	
	pembaruan	A2/V25/14	<i>update</i>	
	menyangkal	A4/V25/7	<i>denial</i>	
	mengurangi	A4/V25/7	<i>diminsh</i>	
	menyepakati	A4/V25/7	<i>deal</i>	
	menguatkan	A4/V25/7	<i>bolstering</i>	
	pembenaran	A4/V25/11	<i>justifitaction</i>	
	memuji	A4/V25/12	<i>ingratiation</i>	
	perhatian	A4/V25/13	<i>concern</i>	
	penyesalan	A4/V25/15	<i>Regret</i>	
	otoritas	A6/V25/6	<i>authority</i>	
	validitas	A6/V25/6	<i>validity</i>	
	finalitas	A6/V25/6	<i>Finality</i>	
	<b>Total</b>			<b>60</b>

Selain diklasifikasi berdasarkan jenis atau proses pembentukan kata neologisme

bahasa Indonesia yang ditemukan pada artikel jurnal IPTEK-KOM, bentuk-bentuk neologisme juga dikelompokkan berdasarkan maksud dari dibentuknya istilah-istilah tersebut. Maksud atau tujuan dari pembentukan neologisme di antaranya, yaitu sebagai padanan kata dari istilah asing, padanan kata dari istilah lama bahasa Indonesia, dan menjelaskan konsep baru yang sebelumnya belum ada istilahnya. Hasil persentase ketiga maksud atau tujuan pembentukan neologisme dari keseluruhan data diperoleh sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase Maksud Pembentukan

Maksud Pembentukan Neologisme	Persentase
Padanan istilah asing	62%
Padanan istilah lama bahasa Indonesia	21%
Menjelaskan konsep baru	17%

### A. Bentuk-Bentuk Proses Morfologis Neologisme dalam Bidang IPTEK

Dari total 60 data yang ditemukan merupakan hasil bentukan dari proses morfologis. Rincian dari data tersebut termuat dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jenis Proses Morfologis Neologisme Bidang IPTEK

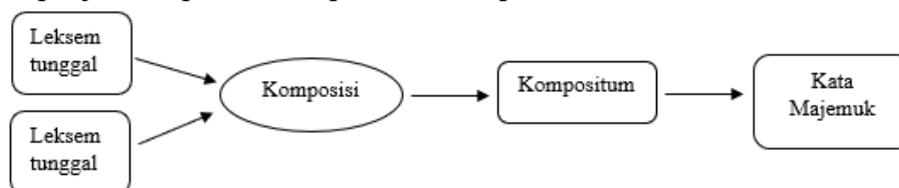
Jenis Proses Morfologis	Jumlah
Komposisi	29
Afiksasi	19
Abreviasi	12

Bentuk neologisme bahasa Indonesia yang ditemukan dalam artikel jurnal bidang IPTEK dapat diidentifikasi berdasarkan penulisannya. Bentuk-bentuk neologisme biasanya ditulis menggunakan tanda petik atau ditulis dengan diikuti penjabaran untuk mendefinisikan istilah tersebut. Selain itu, bentuk neologisme juga dapat ditemui pada penulisan istilah-istilah bahasa Indonesia yang dipisahkan menggunakan tanda kurung () atau garis miring (/) dari istilah dalam bahasa asingnya. Sebuah istilah dapat dikatakan termasuk dalam bentuk karena tidak ditemukan dalam kamus KBBI atau ditemukan dalam kamus, tetapi maknanya berbeda.

Dari total data yang ditemukan, bentuk neologisme dari proses morfologis komposisi lebih banyak muncul. Berikut penjelasan dari masing-masing proses morfologis yang ditemukan.

#### 1) Komposisi

Proses komposisi terjadi ketika bentuk-bentuk neologisme mengalami perpaduan antara dua atau lebih leksem yang kemudian menghasilkan sebuah kata bentukan baru. Berikut bagan penjelasan proses komposisi dalam pembentukan kata.



Gambar 1. Proses Morfologis Komposisi

Dari 29 data bentuk neologisme yang berhasil ditemukan, ditemukan tiga bentuk kata majemuk hasil dari proses komposisi.

a) Kata majemuk hasil komposisi leksem tunggal + leksem tunggal

*Masyarakat digital* atau *warganet* bergerak dengan pola-pola interaksi “baru” dan menghasilkan bentuk-bentuk kekuatan “baru”. (Data no. 60)

Pada data nomor 60 di atas, ditemukan istilah *masyarakat digital*. Istilah tersebut merupakan kata majemuk simpleks yang terbentuk dari dua leksem berbeda, yaitu *masyarakat* dan *digital*. Kata *masyarakat* dimaknai dengan ‘sejumlah manusia’, sedangkan *digital* memiliki makna ‘berkaitan dengan komputer/internet’. Perpaduan dari kedua leksem tersebut menghadirkan makna baru, yaitu orang-orang yang aktif menggunakan internet atau yang dikenal juga dengan istilah *warganet*.

b) Kata majemuk hasil komposisi leksem tunggal + kata berafiks

*Media pembelajaran* merupakan sarana agar proses pembelajaran berjalan dengan menyenangkan dan menarik perhatian siswa... (Data no. 50)

Data nomor 50 menunjukkan adanya bentuk neologisme untuk menjelaskan suatu konsep baru. Leksem *media* memiliki makna ‘alat’. Sementara *pembelajaran* merupakan bentuk turunan dari bentuk dasar *ajar* ‘petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui’ yang kemudian mendapat prefiks *ber-* menjadi *belajar* ‘berlatih’, kemudian mendapat imbuhan berupa konfiks *peN-/an* sehingga menjadi *pembelajaran* yang bermakna ‘proses atau perbuatan menjadikan belajar’. Perpaduan kedua leksem tersebut menghasilkan makna baru, yaitu ‘sarana yang mendukung proses pembelajaran’.

c) Kata majemuk hasil komposisi kompositum dalam kompositum

*Legitimasi otoritatif yang dimiliki Komnas Perempuan secara khusus sebagai lembaga yang memiliki sumber daya ahli (authority of expertise)... (Data no. 58)*

Data di atas menunjukkan bahwa istilah *sumber daya ahli* merupakan padanan dari istilah asing (bahasa Inggris), yaitu *authority of expertise*. Istilah tersebut terbentuk dari tiga leksem, yang mana leksem *sumber* yang bermakna ‘asal’ dan *daya* yang bermakna ‘kekuatan’ sudah lebih dulu dipadukan menjadi kompositum *sumber daya* ‘tenaga kerja atau bahan untuk memenuhi keperluan hidup’. Selanjutnya, bentuk kompositum *sumber daya* mengalami proses komposisi kembali dengan leksem *ahli* ‘sangat mendalam atau mahir’. Hasil dari proses ini berupa kata majemuk *sumber daya ahli* yang digunakan untuk menggambarkan konsep ‘tenaga kerja yang ahli dalam suatu bidang’.

## 2) Afiksasi

Proses morfologis selanjutnya yang muncul sebagai proses dalam pembentukan neologisme dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi adalah proses afiksasi. Sebanyak 19 data yang ditemukan merupakan neologisme yang muncul dari proses perubahan leksem menjadi kata kompleks melalui proses pengimbuhan afiks. Pada dasarnya, afiks-afiks pada proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia membentuk suatu sistem, sehingga peristiwa kemunculan kata dalam bahasa Indonesia

merupakan rangkaian proses yang saling berkaitan (Kridalaksana, 2009). Jenis afiksasi yang digunakan dalam proses pembentukan neologisme bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada jurnal IPTEK-KOM, yaitu pengimbuhan prefiks, pengimbuhan sufiks, dan pengimbuhan konfiks.

a) Pengimbuhan prefiks (awalan)

*Hambatan interaksional berkaitan dengan **pendengung** (buzzer) politik yang meluncurkan disinformasi serta mengintimidasi secara online serta literasi masyarakat yang masih rendah sehingga sulit untuk menerima edukasi dan tidak mau serius dalam memilah informasi (Ciptadi 2022; Informan 6 2022; Najib 2022; Widiamurti 2022). (Data no. 25)*

Istilah *pendengung* pada data nomor 25 muncul sebagai padanan istilah *buzzer* yang merupakan istilah bahasa Inggris. Istilah tersebut merupakan bentuk turunan dari bentuk dasar *dengung* yang berarti ‘tiruan bunyi yang bergema’ dan mendapat imbuhan prefiks *peN-*, sehingga menjadi *pendengung* yang berarti ‘orang yang menyebarkan rumor untuk menjadi perhatian banyak orang’. Proses afiksasi pada istilah tersebut tidak mengubah kelas kata dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan, karena keduanya sama-sama merupakan nomina. Namun, imbuhan *peN-* menunjukkan makna ‘pelaku’.

b) Pengimbuhan sufiks (akhiran)

*Skor tersebut berada pada tingkat kemahiran level 6 (skala 1 s.d 8) dengan kategori **lanjutan** (advanced). (Data no. 6)*

Pada data no. 6 juga ditemukan padanan istilah dalam bahasa Indonesia sebagai bentuk neologisme dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Istilah tersebut merupakan bentuk turunan dari *lanjut* ‘panjang atau terus’ yang mendapat akhiran (sufiks) *-an*, sehingga menjadi bentuk *lanjutan*. Istilah ini merupakan padanan dari *advanced* dalam bahasa Inggris. Akhiran *-an* pada pada istilah *lanjutan* menunjukkan makna ‘hasil’.

c) Pengimbuhan konfiks (awalan dan akhiran)

*Aktivisme Kawal COVID19 mengalami dinamika dari awal pendirian sampai pada waktu mengumumkan untuk menghentikan **pembaruan** (update) data atau selama periode 1 Maret 2020 sampai dengan 3 November 2021. (Data no. 26)*

Istilah padanan bahasa Indonesia lainnya juga muncul pada data nomor 26, yaitu *pembaruan* untuk menggantikan istilah *update* (dalam bahasa Inggris). Istilah tersebut terbentuk dari bentuk dasar *baru* ‘awal’, kemudian mendapat imbuhan berupa konfiks *peN-an* yang bermakna ‘proses’. Sehingga, bentuk *pembaruan* sebagai hasil dari turunannya memiliki makna ‘perbuatan atau proses membarui’.

### 3) Abreviasi

Abreviasi atau pemendekan juga menjadi salah satu proses morfologis yang muncul sebagai cara pembentukan neologisme dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditemukan pada artikel jurnal IPTEK-KOM. Hasil dari proses abreviasi adalah kata atau istilah dengan bentuk lebih pendek (atau disebut dengan kependekan). Proses

abreviasi yang ditemukan pada penelitian ini meliputi penyingkatan (singkatan) dan akronim.

#### a) Singkatan

*Ratusan Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) yang menjadi korban hoaks peluang kerja luar negeri dapat dijumpaidengan mudah di sejumlah portal berita online. (Data no.1)*

Data no. 1 menunjukkan adanya penyingkatan istilah *Ratusan Calon Pekerja Migran Indonesia* menjadi CPMI. Bentuk singkatan tersebut muncul karena terjadi pengekalan huruf pertama tiap komponen. Bentuk CPMI menjadi salah satu neologisme yang ditemukan karena istilah tersebut belum ada dalam kamus bahasa Indonesia.

*Banyak informasi peluang kerja kerja luar negeri yang tersebar di media sosial tanpa memunculkan informasi-informasi penting seperti sumber berita/informasi, nama Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia (P3MI) yang menempatkan, kualifikasi calon pekerja, lama kontrak kerja, dan sebagainya. (Data no. 3)*

Selanjutnya, penyingkatan juga terjadi pada data no.3. Istilah *Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia* mengalami pengekalan huruf pertama dengan bilangan. Proses tersebut terjadi karena pada pengekalannya istilah tersebut ditemukan tiga huruf yang sama atau diulang, yaitu huruf "P". Sehingga, untuk meningkatkannya bisa dilakukan dengan penambahan bilangan yang mewakili huruf yang muncul berulang, yaitu *P3MI*.

#### b) Akronim

Selain singkatan, ada bentuk istilah yang muncul dari proses akronim, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf, suku kata, atau bagian lainnya yang kemudian ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata. Pelafalan kata dari proses akronim ini sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

*Sementara itu, Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) mencatat terdapat total 788 hoaks COVID-19 selama tahun 2020 (Hidayah dkk. 2021). (Data no. 12)*

Bentuk neologisme yang muncul dari proses akronim pada data no. 12 adalah *MAFINDO*. Istilah tersebut muncul karena terjadi pengekalan huruf pertama pada komponen pertama, kedua, dan ketiga serta pengekalan empat huruf pertama dari komponen terakhir.

## **B. Hubungan Tujuan Pembentukan Neologisme dengan Revitalisasi Bahasa Indonesia**

Dari hasil persentase bentuk-bentuk neologisme bahasa Indonesia dalam artikel jurnal bidang IPTEK, menunjukkan bahwa pembentukan neologisme memiliki maksud atau tujuan sebagai istilah untuk menggambarkan konsep baru yang sebelumnya belum ada istilahnya, kemudian menjadi padanan kata baru dari istilah bahasa Indonesia yang sudah mulai jarang digunakan, dan menjadi padanan kata dari istilah-istilah asing. Dari ketiga tujuan atau maksud tersebut, tujuan sebagai padanan kata dari istilah asing memiliki persentase paling tinggi atau dominan, yaitu sebesar 62%. Hal ini menunjukkan bahwa neologisme dapat menjadi salah satu cara untuk mendukung

revitalisasi bahasa Indonesia agar penggunaannya tidak tergeser dengan kosakata-kosakata bahasa asing, sesuai dengan pendapat Sartini (2014) mengenai revitalisasi sebagai pemilihan bahasa Indonesia di atas bahasa lain untuk mengekspresikan ide dan perasaan.

## SIMPULAN

Dari penelitian ini, diketahui bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat turut membawa perkembangan dan perubahan bahasa. Salah satunya pada bahasa Indonesia. Banyak istilah dan kosakata baru muncul dalam bahasa Indonesia untuk dapat menjelaskan suatu hal, konsep, atau fenomena baru yang belum ada istilahnya dalam bahasa tersebut atau sebelumnya dikenal melalui istilah dalam bahasa asing. Pemunculan istilah-istilah baru atau neologisme juga berfungsi untuk memunculkan padanan istilah dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan penggunaan istilah dalam bahasa asing.

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 60 neologisme dalam bidang IPTEK yang diperoleh dari artikel jurnal IPTEK-KOM. Berdasarkan proses morfologinya, data-data tersebut terbagi ke dalam beberapa proses, yaitu komposisi (pemajemukan), afiksasi, dan proses abreviasi. Kemudian, berdasarkan tujuan-tujuan dari pembentukan neologisme, tujuan yang paling dominan adalah sebagai padanan istilah dari bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa neologisme dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendukung revitalisasi bahasa Indonesia agar tingkat daya hidupnya tetap aman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assapsari, M. M. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi. *PRASI*, 9(18), 29–37.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Fauzi, R., Ma'arif, M., & Supriadi, I. (2020). Revitalisasi Bahasa Sunda Banten melalui “Komunitas Aing” sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan di Banten. *Jurnal Membaca*, 5(2), 153–160.
- Fitri, A., & Suhardi. (2023). Aktualisasi Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra di Balai Bahasa Jawa Tengah. *SEMIOTIKA*, 24(2), 228–239.
- Gloriani, Y. (2017). Konservasi dan Revitalisasi Bahasa sebagai Salah Satu Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2).
- Harimansyah, G. (2017). *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa* (Mustakim & W. Prihartono, Eds.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2016). <https://kbbi.kemendikbud.go.id/>
- Kridalaksana, H. (2009a). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2009b). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawati, T. I. (2018). Peranan Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. *NIZHAMIYAH*, 8(2), 68–77.
- Marsudi, & Zahrok, S. (2015). Kesetiaan Berbahasa Indonesia Dipertanyakan di Era Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora (JHS)*, 8(1), 95–105.

- Murti, S. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 177–184.
- Puspita, A. R., & Rosyidiana, H. (2020). Eksistensi Kebakuan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Mahasiswa. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 161–174. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3521>
- Rahayu, W. (2023). Penggunaan Dan Pemaknaan Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 158–162. <https://doi.org/10.58705/jpm.v2i1.117>
- Sartini, N. W. (2014a). Kompleksitas Verba dalam Ragam Lisan Formal Bahasa Indonesia. In *Cahaya Bahasa* (pp. 355–365).
- Sartini, N. W. (2014b). Revitalisasi Bahasa Indonesia dalam Konteks Kebahasaan. *Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, 27(4), 206–210.
- Satriani, Satriani; Said, M. Ikhswan; & Abbas, A. (2021). Neologisme dalam Media Sosial: Kajian Morfosemantik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 177–184. <https://doi.org/10.34050/jib.v9i1.12631>
- Suhaimi, Mohamad Elmy Maswandi, & Sulaiman, E. A. (2020). Analisis Neologisme: COVID-19 di Negara Brunei Darussalam. *PENDETA: Journal of Malay Language, Education and Literature*, 11(Khas), 58–79. <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol11.edisikhas.5.2020>
- Syach, K. N., & Ridwan, A. (2021). Neologisme dalam Iklan BMW. *E-Journal Identitaet*, 10(02), 272–283. <https://doi.org/10.26740/ide.v10n2.p272-283>
- Tama, I. W. (2022). Strategi Merevitalisasi Bahasa Daerah. *Prosiding Seminar Internasional Bahasa Dan Sastra Daerah I (Sinar Bahtera I)*, 205–209.
- Tsaqila, A. (2021). *Morphological Process of Neologisms Used in the Lord of The Rings Novel*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wulandari, R. E. (2014). Penggunaan Abreviasi dalam Bahasa Sunda (Kajian Morfosemantis). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 1(2).